

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Laut merupakan salah satu komunitas adat yang ada di Kepulauan Riau. Mereka adalah komunitas yang mempunyai kebudayaan bahari yang sejatinya. Suku Laut dikenal dengan cara hidupnya yang *nomaden*, yaitu kebiasaan hidup berpindah tempat ke berbagai pulau karena tidak memiliki tempat tinggal tetap. Keberadaan Suku Laut di Kepulauan Riau tersebar di Pulau Bintan, Pulau Lingga, dan beberapa pulau kecil di Batam seperti Pulau Galang, Pulau Bertam dan pulau-pulau lainnya. Kebanyakan dari kehidupan Suku Laut saat ini sudah menetap di darat. Dengan kedudukannya sebagai komunitas kecil di tengah peradaban etnis melayu, sehingga mengakibatkan Suku Laut termasuk kepada kelompok etnis yang minoritas. Walaupun berdasarkan sejarahnya, kelompok ini menempati wilayah Kepulauan Riau sejak sebelum Republik Indonesia bersatu. (Hutagaol, 2018). Berdasarkan pengkategorian menurut Lenhart, Suku Laut merupakan etnis melayu kuno atau dengan istilah Proto-Melayu yang bermigrasi ke Sumatera menyusuri Semenanjung Malaya akibat terdesak dengan bangsa Deutro-Melayu yang menyebabkan masuk ke wilayah pesisir. Dalam kaitannya dengan kesejarahan latar belakangnya, Suku Laut dikenal sebagai penjaga laut di zaman Kerajaan Sriwijaya. Kelompok ini dikenal dengan sifat kesetiaannya kepada Sultan dengan bagaimana mereka mengusir musuh dan menjaga aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan. (Azhari, 2019).

Suku Laut adalah komunitas adat yang pada masa lampau hingga saat ini keberlangsungan hidupnya sangat erat dengan laut. Sudah berabad-abad mereka hidup di laut inilah yang membuat Suku Laut peka terhadap kondisi alam dan lingkungannya yang membuat mereka bisa menyesuaikan diri dan memanfaatkan hasil laut dan darat dengan sebenarnya. (Yulia, 2016). Seluruh aktivitas kehidupan kelompok ini berada di atas laut dengan tempat tinggal

yang berumahkan sampan dan kajang sebagai atapnya. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti memasak dan mencuci dilakukan serta di atas sampan kajang itu. Mengarungi lautan sepanjang hari hingga malam hari, hanya mengandalkan sampan kecil untuk menerjang besarnya ombak. Dengan beranggotakan satu keluarga di setiap sampannya, mereka berdayuh bersama beberapa kelompok lainnya menjadi satu kesatuan grup kecil Suku Laut. Mereka tetap dapat menjalani hidup dengan sederhana dan bersahaja meskipun keadaan telah berubah.

Saat ini keadaan Suku Laut hampir sepenuhnya meninggalkan kehidupan bahari mereka. Melalui program pemberdayaan pemerintah berupaya untuk membenahi tatanan kehidupan mereka dengan penyuluhan dan pemberian fasilitas pendidikan, tempat tinggal, dan kesehatan diberikan untuk menunjang kehidupan yang sejahtera. Dengan mengandalkan nilai luhur budaya bahari tersebut yang menjadikan pembeda mereka dari masyarakat yang lain (Yulia, 2016), identitas mereka sebagai komunitas bahari semakin hilang adanya. Berdasarkan pengambilan data kuesioner kepada masyarakat di Kepulauan Riau, terdapat 41 responden yang mayoritas di antaranya merupakan generasi muda rentang usia 15-23 tahun. Sebagian besar dari mereka belum begitu mengetahui Suku Laut secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Azhari yang mengatakan masyarakat di Kepulauan Riau hanya mengetahui suku laut sebagai suku asli di Kepulauan Riau, tidak dengan sejarah baharinya. (Azhari, 2019). Selain itu, terdapat pula stigma dan pandangan negatif yang berasal dari masyarakat lokal. Suku Laut dipandang sebagai suku yang terbelakang, tidak punya adab, tidak berpendidikan, dan menakutkan karena masih mempraktikkan ilmu gaib. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat lokal memilih untuk tidak berinteraksi dengan Suku Laut. (Hutagaol, 2018). Sebaliknya, Suku Laut memiliki banyak pengetahuan dan kearifan lokal yang kebanyakan masyarakat lokal tidak pelajari di sekolah. Misalnya pengetahuan tentang keadaan baik buruknya cuaca, arah mata angin dan lain sebagainya. (Yulia, 2016).

Minimnya informasi dan pemahaman mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai kebudayaan Suku Laut inilah yang menyebabkan adanya stigma negatif dan intoleran dalam mengenali kebudayaan Suku Laut sebagai nenek moyang mereka yang mulai hilang. Millward Brown mengemukakan bahwa generasi muda lebih menyukai konten yang berupa visual dibandingkan tulisan karena dianggap lebih mudah diterima. (Kasih, 2021). Sementara itu, jarang ditemukannya media edukasi berbasis visual yang membahas Suku Laut. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden lebih tertarik dengan pengenalan media berbasis visual seperti buku ilustrasi. Oleh karenanya, dibutuhkan pengembangan karakter dan moral generasi muda agar terhindar dari pola pikir negatif terhadap isu SARA, dalam konteks penelitian tentang Suku Laut Kepulauan Riau melalui pengenalan nilai-nilai budaya mereka sebagai upaya mencegah diskriminasi terjadi dengan menanamkan kepedulian terhadap Suku Laut. Upaya ini juga sebagai bentuk melestarikan budaya bahari Suku Laut di masa lampau sehingga informasi identitas bahari mereka tidak hilang terbawa arus zaman. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan perancangan buku ilustrasi tentang Suku Laut di Kepulauan Riau kepada generasi muda.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka diidentifikasinya permasalahan yang didapatkan, antara lain sebagai berikut:

1. Hilangnya identitas Suku Laut sebagai komunitas bahari seiring berjalannya zaman.
2. Pandangan dan stigma negatif terhadap Suku Laut di antara Masyarakat lokal.
3. Belum ada media edukasi berbasis ilustrasi yang melestarikan nilai-nilai kebudayaan Suku Laut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, kemudian didapatkannya rumusan masalah. Maka rumusan masalah dari perancangan adalah:

Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai media edukasi tentang nilai-nilai kebudayaan Suku Laut di Kepulauan Riau untuk remaja usia 15-23 tahun?

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang, setelahnya permasalahan tersebut akan dibatasi agar lebih fokus terhadap topik yakni “Perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi tentang nilai-nilai kebudayaan Suku Laut di Kepulauan Riau untuk remaja usia 15-23 tahun”

1. Apa (*What*)

Perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi untuk memahami nilai-nilai kebudayaan Suku Laut di Kepulauan Riau.

2. Siapa (*Who*)

Primer: Generasi muda atau remaja di Kepulauan Riau usia 15-23 tahun.
Sekunder: Masyarakat Indonesia.

3. Kapan (*When*)

Perancangan dilakukan mulai dari Maret 2024 hingga Juni 2024.

4. Di mana (*Where*)

Proses penelitian dan perancangan dilakukan di Bandung, Jawa Barat dengan melakukan pengambilan data dan observasi tidak langsung.

5. Mengapa (*Why*)

Perancangan ini bertujuan untuk melestarikan nilai kebudayaan yang ada pada Suku Laut di Kepulauan Riau untuk dikenalkan kepada generasi muda, mengingat dengan fenomena yang diuraikan.

6. Bagaimana (*How*)

Pengumpulan data untuk perancangan ini dilakukan dengan metode pengambilan data kualitatif seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka dengan metode triangulasi.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun yang menjadi tujuan dilakukan penelitian adalah terancangnya strategi kreatif berupa buku ilustrasi sebagai media edukasi tentang nilai-nilai kebudayaan Suku Laut di Kepulauan Riau sehingga dapat meningkatkan minat target untuk mengenal dan bertoleransi kepada Suku Laut di Kepulauan Riau.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Akademis

Perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi tentang nilai-nilai kebudayaan Suku Laut di Kepulauan Riau ini dapat diimplementasikan untuk mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa perkuliahan secara langsung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Perancangan ini berguna untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan Suku Laut untuk remaja Kepulauan Riau dan masyarakat Indonesia, sebagai bentuk keupayaan dalam menanamkan rasa cinta generasi muda dan meningkatkan rasa toleransi. Serta memberikan pengetahuan betapa pentingnya melestarikan kebudayaan Suku Laut sebagai komunitas bahari yang identitasnya sudah terpinggirkan.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Metode penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Dr. Rukin, pendekatan kualitatif menghasilkan pengerjaan data deskriptif dengan menguraikan kata-kata dan bermaksud memahami segala yang dialami oleh subjek penelitian. (Rukin, 2021).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data melalui perantaraan sebuah alat. (Diantha, 2016). Observasi akan dilakukan melalui pengamatan dari berbagai sumber media dan internet.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan Irwanto Daud, SKM. Sebagai Pamong Budaya Ahli Muda Bidang Kesenian Disbud Kepri.

3. Kuesioner

Penyebaran kuesioner berupa link Google Form melalui sosial media ataupun pesan pribadi kepada generasi muda di Kepulauan Riau.

4. Studi Pustaka

Mengumpulkan berbagai informasi berupa sumber pustaka dan media lainnya seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang teori desain, teori media edukasi, teori kebudayaan dan pengetahuan terkait Suku Laut di Kepulauan Riau di masa lampau hingga masa kini.

1.6.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis visual dari karya sejenis

Edmund Feldman menjelaskan bahwa analisis visual adalah metode yang muncul dari hasil analisis konten, dengan memiliki 4 tahapan landasan dalam menganalisis karya visual: deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian. Adapun analisis visual dilakukan dengan mempertimbangkan data secara terstruktur dan terencana. (Soewardikoen, 2021).

2. Analisis matrix data

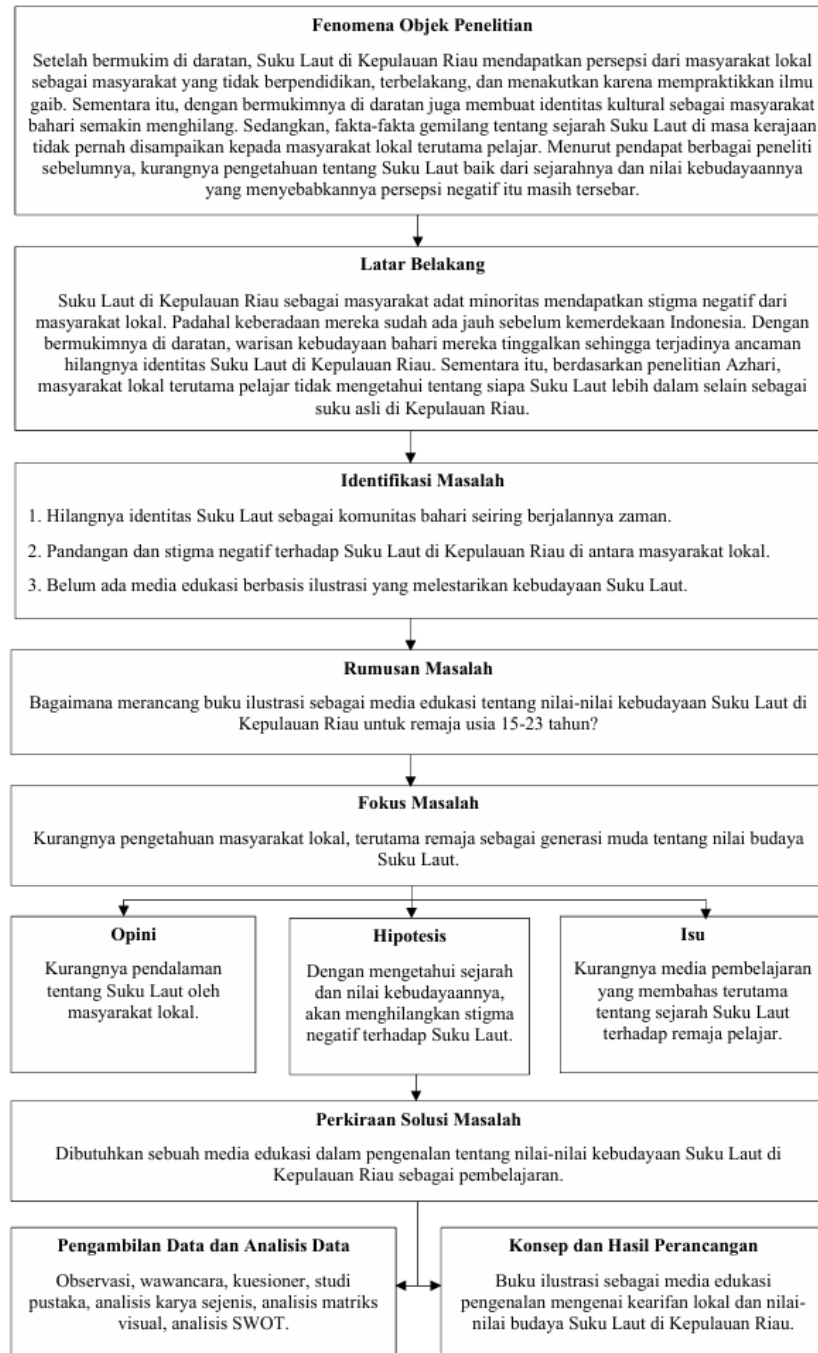
Analisis data matriks digunakan untuk mengambil data yang ditampilkan dalam diagram matriks dan mengaturnya agar lebih mudah ditunjukkan dan ditunjukkan kekuatan hubungan antar variabel. Hubungan antara data variabel yang ditampilkan pada kedua sumbu diidentifikasi menggunakan simbol derajat kepentingan untuk evaluasi. (Putri, 2022).

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan membandingkan perkiraan yang ada dari faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), sementara faktor eksternal meliputi peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Analisis SWOT bertujuan untuk memperhitungkan kesempatan yang bisa didapatkan dari produk karya sejenis dan menghasilkan perencanaan untuk perancangan. (Soewardikoen, 2021).

1.7 Kerangka Perancangan

Berikut adalah skema perancangan dari proses alur perancangan media edukasi tentang Suku Laut di Kepulauan Riau:



Gambar 1.2 Skema kerangka perancangan

Sumber : Pribadi Rifdha Hana Khairunnisa, Mei 2024.

1.8 Pembabakan

Dalam penyusunan laporan terdapat 5 bagian sistematis penulisan :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan pendahuluan mengenai fenomena yang dipilih yaitu kultur budaya setempat Suku Laut di Kepulauan Riau. Yang dijabarkan melalui latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka perancangan, dan pembabakan.

Bab II Dasar Pemikiran

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi perancangan. Antara lain teori DKV, media edukasi, dan Suku Laut di Kepulauan Riau.

Bab III Data dan Analisis Masalah

Bab ini berisi data institusi pemberi proyek berupa Disbud Kepri, data produk, data khalayak sasaran yakni remaja, data proyek sejenis yang pernah dilakukan, hasil wawancara, analisis dan hasil pengolahan data.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini merupakan pokok dari perancangan ini. Berisi konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep visual, dan konsep media.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran pada waktu sidang.